

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Karya sastra pada umumnya berisi tentang permasalahan yang menggambarkan kehidupan manusia. Sastra lahir atas latar belakang dari dorongan dasar manusia untuk mengungkapkan eksistensi dirinya. Suatu hasil karya dapat dikatakan memiliki nilai sastra apabila di dalamnya terdapat kesatuan antara bentuk dan isi. Bentuk dan isi sastra harus saling melengkapi yaitu dapat menimbulkan kesan yang mendalam di hati pembacanya sebagai perwujudan nilai-nilai karya seni. Sastra merupakan wadah komunikasi kreatif dan imajinatif. Sastra bukan hanya cerita khayal semata tetapi salah satu media yang menjembatani hubungan realita dan fiksi. Karya sastra lahir karena dorongan keinginan dasar manusia untuk mengungkapkan diri yang menggunakan bahasa sebagai media dan memiliki nilai keindahan kata, gaya bahasa, dan cerita yang menarik.

Salah satu bentuk karya sastra adalah novel. Novel merupakan karangan prosa panjang yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang di sekitarnya, yang menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku (KBBI, 2008). Novel berisikan kisah imajinatif. Kisah yang digambarkan dalam novel biasanya berasal dari inspirasi pengarang, baik dari pengalaman pribadi ataupun imajinasi belaka. Imajinasi yang diciptakan dari lingkungan sekitar pengarang dapat diartikan bahwa kondisi lingkungan, peristiwa, dan tempat mampu memberi hasrat bagi seorang penulis untuk mengabadikannya ke dalam sebuah tulisan yaitu karya sastra. Cerita yang

disajikan

dalam novel merupakan interpretasi penulis terhadap realitas yang ada kemudian diimplementasikan dalam bentuk karya sastra.

Menurut Nurgiyantoro (2005) novel merupakan sebuah totalitas, suatu keseluruhan yang bersifat artistik. Sebagai sebuah totalitas, novel memiliki bagian-bagian, unsur-unsur yang saling berkaitan satu dengan yang lain secara erat dan saling menggantungkan. Unsur intrinsik novel adalah unsur-unsur yang secara langsung turut serta membangun novel. Kepaduan berbagai unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah novel berwujud, atau sebaliknya dilihat dari sudut pandang pembaca. Keterpaduan berbagai unsur intrinsik akan menjadikan sebuah novel sebagai hasil karya sastra yang lengkap. Oleh karena itu dalam penyusunan novel diperlukan pengolahan bahasa yang baik. Kekayaan dan keberagaman kata yang dimiliki oleh pengarang novel akan sangat berpengaruh terhadap kualitas novel tersebut. Di dalam novel terdapat unsur-unsur instrinsik yang membangun karya tersebut yakni salah satunya adalah gaya bahasa. Menurut Purwati (2018) menyatakan bahwa setiap pengarang mempunyai ungkapan tersendiri dalam menyampaikan ceritanya. Dengan demikian gaya bahasa memiliki sifat yang bermacam-macam tergantung pada konteks yang digunakan pengarang dan tergantung selera pengarang. Gaya bahasa dalam penulisan novel merupakan salah satu unsur yang sangat menarik.

Setiap penulis biasanya akan mempunyai gaya yang berbeda-beda dalam menuangkan setiap ide tulisannya. Secara singkat, membaca sebuah karya sastra akan menarik jika yang diungkapkan pengarang disajikan dengan unsur yang struktural dan bahasa yang mengandung nilai estetika. Di dalam novel terdapat struktur yang membangun, sehingga dapat disebut sebagai rangkaian cerita. Akan tetapi, fungsi

setiap unsur struktur harus dapat menunjang makna keseluruhannya sehingga secara bersama dapat membentuk totalitas kemaknaan. Seperti halnya kaitan hubungan antara alur dengan tokoh yang berperan dalam cerita. Penelitian sastra seharusnya bertolak dari interpretasi dan analisis karya sastra itu sendiri (Wellek dan Warren, 2014: 157). Pendekatan yang bertolak dari dalam karya sastra itu disebut pendekatan objektif. Analisis struktural adalah bagian yang terpenting dalam merebut makna di dalam karya sastra itu sendiri. Penelitian struktural dipandang lebih objektif karena hanya berdasarkan sastra itu sendiri. Peneliti strukturalis biasanya mengandalkan pendekatan *egosentrik* yaitu pendekatan penelitian yang berpusat pada teks sastra itu sendiri. Pendekatan struktural adalah memandang karya sastra sebagai teks mandiri. Penelitian dilakukan secara objektif yaitu menekankan aspek intrinsik karya sastra. Aspek intrinsik dari karya sastra itu sendiri antara lain tema, alur, penokohan, latar, sudut pandang, dan gaya bahasa. Aspek intrinsik inilah yang turut membangun sebuah karya sastra.

Berdasarkan uraian di atas, novel *Bumi* merupakan novel yang baik bagi peneliti karena memiliki bahasa yang sangat menarik dan mengandung nilai-nilai pendidikan. Novel berjudul “Bumi” diterbitkan tahun 2014 dan merupakan seri pertama dari tiga belas seri novel yang berkaitan. Novel ini memiliki tiga tokoh utama, yaitu: Raib, Seli dan Ali. Sentuhan teknologi mutakhir *science fiction* (fiksi ilmiah) menjadi tema besar yang diangkat dalam novel ini. Ketiga karakter utama, remaja yang berasal dari klan berbeda, dengan petualang yang sangat menyenangkan akan membawa para pembaca menikmati petualangan yang menegangkan namun membuat penasaran untuk mengikuti kelanjutan ceritanya. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, peneliti tertarik mengkaji novel “Bumi” karya Tere Liye dengan

pendekatan struktural. Pendekatan struktural ini akan menelaah karya sastra dengan mendeskripsikan, mengidentifikasi, dan mengkaji hubungan antar unsur intrinsik karya sastra khususnya novel.

1.2.Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian yang dapat diidentifikasi yakni sebagai berikut:

1. Bagaimanakah struktur yang membangun novel Bumi karya Tere Liye?
2. Dikategorikan ke dalam jenis novel apakah novel Bumi karya Tere Liye?

1.3.Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka secara umum penelitian memiliki dua tujuan yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Berikut penjelasannya:

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan memahami struktur dan unsur pembangun dalam suatu karya sastra khususnya pada novel Bumi karya Tere Liye dengan pendekatan struktural.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini antara lain:

- Menganalisis struktur berupa unsur intrinsik yang membangun novel Bumi karya Tere Liye
- Mendeskripsikan dan menjelaskan jenis dari novel Bumi karya Tere Liye berdasarkan genre atau jenis cerita yaitu pada jenis novel fantasi.

1.4. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini dimaksudkan untuk memfokuskan yang akan diteliti berdasarkan latar belakang di atas. Maka peneliti membatasi masalah pada kajian struktural terhadap Novel Bumi karya Tere Liye. Kajian akan berpusat terhadap struktur novel berupa unsur intrinsik dalam Novel Bumi karya Tere Liye meliputi tema, alur, latar, penokohan, sudut pandang dan gaya bahasa yang digunakan pada novel Bumi karya Tere Liye serta jenis dari novel Bumi karya Tere Liye berdasarkan genre atau jenis cerita yaitu berfokus pada jenis novel fantasi.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoritis dan praktis, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran atau deskripsi tentang unsur-unsur instrinsik yang membangun sebuah novel dan jenis dari novel Bumi karya Tere Liye. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian sejenis.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh berbagai pihak antara lain:

- a. Manfaat bagi siswa

Hasil penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan motivasi dan kemampuan apresiasi siswa khususnya bagi mahasiswa program studi

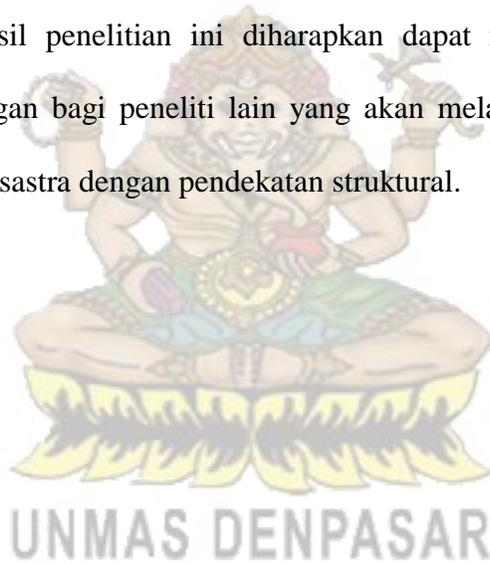
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dengan memahami struktur pembangun sebuah novel serta jenis dari novel berdasarkan genre atau jenis cerita.

b. Manfaat bagi pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagi para pendidik tentang kajian struktural untuk dijadikan pedoman dalam pembelajaran sastra agar lebih menarik.

c. Manfaat bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan dan perbandingan bagi peneliti lain yang akan melakukan dan mengembangkan penelitian sastra dengan pendekatan struktural.



BAB II

LANDASAN TEORI DAN KAJIAN HASIL PENELITIAN YANG RELEVAN

2.1. Landasan Teori

Landasan teori merupakan landasan atau deskripsi berpikir bersumber dari teori yang diperlukan sebagai tuntunan untuk memecahkan permasalahan dalam penelitian. Landasan teori ini juga berfungsi sebagai kerangka acuan yang dapat mengarahkan suatu penelitian. Pada deskripsi teori, ditulis teori-teori yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti dengan menggunakan sumber teori dari buku-buku, artikel ataupun jurnal.

2.1.1. Hakikat Novel

Novel merupakan suatu hasil karya sastra imajinatif yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dan masyarakat sekitarnya. Kisah yang digambarkan dalam novel biasanya berasal dari inspirasi pengarang, baik dari pengalaman pribadi ataupun imajinasi belaka. Menurut Nurgiyantoro (2005:15) menjelaskan bahwa novel adalah sebuah karya sastra dari seseorang yang dalam penulisannya sesuai dengan realita yang ada dan didalamnya mengandung aspek-aspek mengenai perilaku seseorang, oleh karena itu novel bisa berasal dari sejarah, dari surat-surat maupun bentuk dokumen lainnya sedangkan hal-hal yang bersifat puitis. Dalam bahasa Inggris novel disebut dengan Novel yang kemudian masuk ke Indonesia berasal dari bahasa Itali Novella. Secara harfiah novella berarti sebuah barang baru kecil dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa, Abrams (Nurgiyantoro, 2005). Istilah novella mengandung pengertian yang sama

dengan istilah Indonesia “novelet” yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek. Novel di pihak lain dibatasi dengan pengertian suatu cerita yang bermain dalam dunia manusia dan benda yang ada di sekitar kita, tidak mendalam, lebih banyak melukiskan satu saat dari kehidupan seseorang.

Novel mengungkapkan konflik atau masalah kehidupan para tokohnya secara lebih mendalam dan halus. Selain tokoh-tokoh, serangkaian peristiwa dan latar ditampilkan secara tersusun hingga bentuknya lebih panjang dibandingkan dengan karangan prosa lainnya. Novel disajikan di tengah-tengah masyarakat mempunyai fungsi dan peranan dengan memberikan kepuasan batin bagi pembacanya lewat nilai-nilai edukasi yang terdapat di dalamnya. Fungsi novel pada dasarnya untuk menghibur para pembaca. Sebagaimana yang dikatakan Wellek dan Warren (2014) membaca sebuah karya fiksi adalah menikmati cerita, menghibur diri untuk memperoleh kepuasan batin. Novel sebagai karya fiksi dibangun oleh unsur-unsur pembangun yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik novel adalah unsur-unsur yang membangun dari dalam karya sastra itu sendiri dan turut serta membangun cerita. Kepaduan berbagai unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah novel terwujud. Unsur intrinsik novel misalnya tema, plot, dan penokohan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hakikat novel adalah karya sastra yang berbentuk prosa. Novel yang berasal dari bahasa Itali Novella berarti sebuah barang baru kecil, kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa. Selain itu novel memiliki

fungsi dan peranan yakni untuk menghibur para pembaca serta memiliki nilai-nilai edukasi disetiap ceritanya.

2.1.2. Ciri-ciri Novel

Zaidan Hendy (1993: 225) menguraikan ciri-ciri novel sebagai berikut:

(a) sajian cerita lebih panjang dari cerita pendek dan lebih pendek dari roman. Biasanya cerita dalam novel dibagi atas beberapa bagian; (b) bahan cerita diangkat dari keadaan yang ada dalam masyarakat dengan ramuan fiksi pengarang; (c) penyajian cerita berlandas pada alur pokok atau alur utama yang menjadi batang tubuh cerita, dan dirangkai dengan beberapa alur penunjang yang bersifat otonom (mempunyai latar tersendiri); (d) tema sebuah novel terdiri atas tema pokok (tema utama) dan tema bawahan yang berfungsi mendukung tema pokok tersebut; dan (e) karakter tokoh-tokoh dalam novel berbeda-beda. Demikian juga karakter tokoh lainnya. Selain itu dalam novel dijumpai pula tokoh statis dan tokoh dinamis. Tokoh statis ialah tokoh yang digambarkan berwatak tetap sejak awal hingga akhir cerita, sedangkan tokoh dinamis sebaliknya yang mempunyai beberapa karakter tidak tetap.

Selanjutnya menurut Herman J. Waluyo (2002:37) juga mengemukakan ciri-ciri yang ada dalam sebuah novel, yaitu adanya: (a) perubahan nasib dari tokoh cerita; (b) ada beberapa episode dalam kehidupan tokoh utamanya; dan (c) biasanya tokoh utama tidak sampai mati. Cerita pada novel biasanya menyajikan sesuatu secara bebas, lebih banyak, lebih terperinci, lebih detail, dan lebih melibatkan berbagai permasalahan yang kompleks. Hal ini mencakup berbagai unsur cerita yang membangun novel

tersebut. Oleh karena itu, disimpulkan bahwa novel memiliki ciri-ciri yakni bahan ceritanya diangkat dari keadaan dalam masyarakat. Selain itu penyajian cerita yang berlandaskan alur utama menjadi batang tubuh dan tokoh utama berfungsi mendukung tema pokok dari cerita tersebut.

2.1.3. Jenis-jenis Novel

Jenis-jenis novel mencerminkan ini keragaman tema dan kreativitas dari sastrawan yang tidak lain adalah pengarang novel. Ada beberapa bentuk novel dalam sastra berdasarkan genre atau jenis ceritanya antara lain:

1. Novel Percintaan

Dalam novel percintaan biasanya akan melibatkan peranan tokoh wanita dan pria secaraimbang. Terkadang peranan wanita lebih dominan. Novel ini biasanya berisi berbagai macam tema dan hampir sebagian besar novel termasuk ke dalam jenis novel percintaan.

2. Novel Petualangan

Novel ini biasanya sedikit memerankan pemeran wanita. Tokoh wanita dalam novel ini cenderung memiliki peran yang lebih sedikit, Walau terkadang dalam novel jenis petualangan terdapat tema percintaan, tetapi hal itu hanya sebagai sampingan saja.

3. Novel Fantasi

Novel jenis ini mementingkan ide, konsep, dan gagasan pengarang yang hanya jelas jika disampaikan dalam bentuk cerita fantastik yang dalam hal ini bertentangan dengan realitas. Novel fantasi juga biasanya menceritakan tentang hal-hal yang tidak realitis dan tidak masuk akal. Novel fantasi merupakan salah satu genre yang telah muncul sejak zaman

dahulu bersamaan dengan kepercayaan setempat. Definisi fantasi sendiri diartikan sebagai sebuah kisah yang terdiri atas peristiwa imajinatif khayalan, angan-angan, dan mustahil terjadi.

Cerita bergenre fantasi tidak masuk akal, hal ini diungkapkan oleh Jackson (1991: 21) mengatakan bahwa fantasi sebagai “...a stroy based on and controlled by an overt violation of what is generally accepted as possibility” yang berarti kisah yang digambarkan dan dikendalikan oleh pelanggaran terbuka atas apa yang diterima secara umum sebagai kemungkinan. Sederhananya, cerita fantasi tidak memungkinkan untuk terjadi di dunia nyata. Cerita fantasi berjalan dengan konteks aturan yang terbuka dengan mengenyampingkan konsep realistis antara ruang dan waktu, maupun kenormalan dari tokoh dalam cerita, misalnya seperti penggambaran suatu latar yang bisa berubah-ubah seketika atau kesaktian tokoh yang bisa terbang.

Menurut pandangan Djokosujatno (2005:1) memaparkan bahwa pengertian cerita fantastik sebagai cerita yang menyajikan pemunculan secara tiba-tiba suatu peristiwa supranatural dalam dunia nyata. Peristiwa yang tidak masuk logika ini dikategorikan sebagai cerita fantastik sehingga ciri yang paling menonjol dari genre fantasi yaitu konteks cerita yang di luar nalar seperti munculnya tahayul, hal magis, sihir, petualangan melawan monster, dan berbagai peristiwa yang luar biasa sesuai dengan imajinasi dari pengarang. Oleh karena itu, dari kedua pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa novel fantasi adalah jenis novel yang menceritakan kisah imajinatif khayalan, kemudian tokoh dan latar yang

diciptakan penulis tidak dijumpai dalam dunia nyata. Selain itu, peristiwa yang terjadi dalam novel fantasi biasanya tidak masuk akal. Oleh karena itu, sesuai dengan jenisnya, maka novel “Bumi” karya Tere Liye ini termasuk kedalam jenis novel fantasi. Hal ini dikarenakan dalam novel ini terdapat peristiwa yang tidak logis dan menceritakan kisah khayalan pengarang yang tidak dapat dijumpai di dunia nyata.

Selain itu adapun jenis-jenis novel berdasarkan karakteristiknya menurut Burhan Nurgiyantoro (2005:16) membedakan menjadi novel serius dan novel populer.

1. Novel Serius

Dalam novel serius, gagasan diolah dengan cara yang khas. Hal ini sangat penting mengingat novel serius membutuhkan sesuatu yang baru dan memiliki ciri khas dari pada novel-novel yang telah dianggap biasa. Novel serius mengambil realitas kehidupan ini sebagai model, kemudian menciptakan sebuah “dunia baru” melalui penampilan cerita dan tokoh-tokoh dalam situasi yang khusus.

2. Novel Populer

Novel populer adalah novel yang populer pada masanya dan banyak penggemarnya, khususnya pembaca di kalangan remaja. Novel ini cenderung menampilkan masalah-masalah yang aktual dan selalu baru. Novel populer tidak menampilkan permasalahan kehidupan secara lebih intens, tidak berusaha untuk meresapi hakikat kehidupan lebih dalam. Novel populer cenderung untuk mengejar selera pembaca dan komersial sehingga novel ini tidak menceritakan sesuatu dengan serius.

2.1.5. Pendekatan Struktural

Pendekatan struktural merupakan metode yang digunakan untuk menemukan keseluruhan makna dari karya sastra yang menjadi bahan kajiannya. Menurut Pradopo (2003: 75) pendekatan struktural karya sastra itu merupakan struktur yang unsur-unsurnya saling berkaitan erat dan setiap unsur itu hanya mempunyai makna dalam kaitannya atau hubungannya dengan unsur lainnya dan keseluruhannya. Dalam karya sastra fiksi, analisis struktural yang dapat dilakukan yaitu dengan mengidentifikasi, mengkaji dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antar unsur intrinsik. Unsur-unsur pembangun struktural tersebut terdiri atas tema, fakta cerita, dan sarana sastra. Fakta cerita terdiri dari alur, tokoh, dan latar. Sarana sastra terdiri atas sudut pandang, gaya bahasa dan suasana, simbol-simbol, imaji-imaji, dan juga cara-cara pemilihan judul (Jabrohim 2001: 56). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pendekatan struktural adalah kajian karya sastra yang mengkaji struktur otonom karya sastra. Kajian struktural akan mengkaji hubungan antar unsur intrinsik karya sastra dalam membentuk sebuah totalitas makna yang padu.

2.1.6. Hakikat Strukturalisme

Secara etimologis kata “struktur” berasal dari bahasa latin yakni *structura* yang berarti bentuk atau bangunan. Pendekatan struktural dipelopori oleh kaum formalis Rusia dan strukturalisme Praha. Pendekatan ini mendapat pengaruh dari teori Saussure yang mengubah studi linguistik dari pendekatan diakronik ke sinkronik. Seperti yang dikemukakan oleh Saussure bahwa

bahasa merupakan sebuah sistem tanda, dan sebagai suatu tanda bahasa mewakili sesuatu yang lain yang disebut makna.

Strukturalisme disebut dengan pendekatan objektif, yakni pendekatan dalam penelitian sastra yang memusatkan perhatiannya pada otonomi sastra sebagai karya fiksi. Strukturalisme sebagai pendekatan dalam penelitian sastra memandang bahwa sebuah karya sastra mengandung kebulatan makna yang diakibatkan oleh perpaduan isi dengan pemanfaatan bahasa sebagai alatnya. Hal ini berarti penelitian sastra harus berpusat pada karya sastra itu sendiri, tanpa memperhatikan pengarang, penyair, pembaca atau hal yang bersifat ekstrinsik dari karya sastra tersebut. Karya sastra dalam pendekatan struktural dipandang sebagai sesuatu yang otonom, berdiri sendiri, bebas dari pengarang, realitas, maupun pembaca. atau hal yang bersifat ekstrinsik dari karya sastra tersebut.

Analisis struktural merupakan suatu cara atau metode untuk menemukan keseluruhan makna dari karya sastra yang menjadi bahan kajiannya yaitu dengan pemaparan unsur intrinsik karya sastra yang meliputi tema, alur, tokoh, penokohan, latar, gaya bahasa, dan sudut pandang. Menurut Teeuw (1998: 135) menjelaskan bahwa analisis struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, sedetail, dan mendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh. Analisis secara struktural juga akan menghasilkan suatu analisis yang objektif terhadap suatu karya. Pendapat lain juga dikemukakan oleh Burhan Nurgiyantoro (2005:36) yang menjelaskan bahwa struktur karya sastra dapat diartikan sebagai susunan,

penegasan dan gambaran semua bahan dan bagian yang menjadi komponennya yang secara bersama membentuk kebulatan dan kesatuan yang indah. Penggunaan pendekatan struktural dalam pengkajian karya sastra merupakan dasar dari penelitian secara keseluruhan dikarenakan pendekatan ini meneliti dari segi karya sastra itu sendiri tanpa campur tangan dari objek lain. Adapun objek penelitian utama dari pendekatan struktural adalah unsur intrinsik, tanpa terpengaruh oleh unsur ekstrinsik.

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra secara faktual yang akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Strukturalisme memandang bahwa struktur karya sastra terdiri atas: tema, alur, penokohan, latar, dan sudut pandang. Kemudian dalam penelitian ini dibahas beberapa unsur intrinsik novel yang meliputi tema, alur, penokohan, latar, sudut pandang, selain itu terdapat juga gaya bahasa yang ikut berperan dalam membangun sebuah karya sastra. Berikut adalah penjelasan dari unsur-unsur tersebut:

1. Tema

Pada setiap cerita fiksi harus mempunyai dasar atau tema yang merupakan sasaran tujuan. Menurut Stanton (2007: 41) menjelaskan bahwa tema merupakan makna yang merangkum semua elemen dalam cerita dengan cara yang paling sederhana. Penjelasan ini sejalan dengan pendapat Brooks & Warren (dalam Henry G. Tarigan, 2017: 125) yang mengatakan bahwa tema adalah dasar atau makna suatu cerita atau novel. Selain itu tema cerita juga memegang peran dan fungsi yang sama

pentingnya dengan unsur lainnya, yakni merupakan sarana untuk memahami seluk-beluk novel secara keseluruhan. Dalam sebuah karya sastra tema berada dalam jalinan cerita yang membangun karya sastra tersebut.

Shiplely dalam Dictionary of World Literature mengartikan tema sebagai subjek wacana, topik umum, atau masalah utama yang dituangkan ke dalam cerita (Burhan Nurgiyantoro, 2005: 80). Pendapat lain juga disampaikan oleh Zainuddin Fananie (2002: 84) yang menjelaskan bahwa tema adalah ide, gagasan, pandangan hidup pengarang yang melatarbelakangi terciptanya karya sastra.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa tema adalah ide atau gagasan dasar dari sebuah cerita atau karya sastra yang terkandung dalam seluruh unsur cerita dan dapat digunakan untuk mengetahui makna dari cerita tersebut.

2. Alur

Dalam sebuah karya sastra alur atau plot merupakan rangkaian urutan peristiwa dalam sebuah cerita. Alur digerakkan oleh tokoh dan tanpa tokoh sebuah alur tidak akan terasa hidup, begitupun sebaliknya tokoh tidak akan terasa hidup tanpa alur. Alur adalah unsur yang menjadikan tokoh hadir dalam cerita. Menurut Luxemburg, dkk (1989: 149) alur adalah konstruksi yang dibuat pembaca mengenai sebuah deretan peristiwa yang secara logik dan kronologik saling berkaitan dan yang diakibatkan atau dialami oleh para pelaku. Selanjutnya adapun

beberapa jenis plot yang dipandang dari waktu terjadi peristiwa, antara lain:

a) Plot maju (progresif)

Alur dalam sebuah novel dapat dikatakan progresif apabila peristiwa-peristiwa yang dikisahkan bersifat kronologis, dalam hal ini cerita dimulai secara runtut dari tahap awal, (penyituasian, pengenalan, pemunculan konflik), tengah (konflik meningkat, klimaks), dan akhir (resolusi, penyelesaian).

b) Plot regresif (*flash-back*)

Plot regresif menekankan bahwa suatu cerita dalam karya sastra tidak selalu dimulai dari tahap awal, tetapi bisa langsung menuju ke konflik, klimaks atau bagian cerita lainnya.

c) Plot campuran

Plot campuran adalah penggunaan plot dalam sebuah cerita dengan menggabungkan plot lurus dan kilas balik. Jadi, sebuah karya fiksi yang menggunakan plot campuran di dalamnya terdapat urutan waktu yang berbolak-balik.

Berdasarkan uraian-uraian di atas dapat ditarik simpulan bahwa alur adalah unsur dalam sebuah cerita yang berfungsi untuk menjalin peristiwa-peristiwa dengan tujuan hasil jalinan cerita menandakan jalinan cerita yang dapat diterima oleh pembaca. Alur juga menentukan jalannya cerita dengan kehadiran tokoh-tokohnya, pembagian situasi serta waktu dalam sebuah cerita.

3. Penokohan

Penokohan merupakan unsur yang penting dalam karya fiksi. Suatu cerita tidak mungkin terjadi tanpa adanya tokoh. Abrams (dalam Burhan Nurgiyantoro, 2005: 165) menjelaskan bahwa tokoh cerita adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Selain itu penokohan itu juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan yang menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak tertentu dalam sebuah cerita.

Menurut Burhan Nurgiyantoro (2005: 176-177) berpendapat bahwa tokoh dibagi menjadi dua macam. Pembagiannya berdasar pada segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam suatu cerita. Tokoh tersebut adalah:

- a) Tokoh utama cerita merupakan tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan
- b) Tokoh tambahan, yaitu tokoh yang berperan sebagai tambahan dalam cerita.

Selanjutnya adapun tokoh berdasarkan watak peranannya terhadap jalannya cerita menurut Herman J. Waluyo (2002: 16), antara lain:

- 1) Tokoh protagonis adalah tokoh berwatak baik yang mendukung jalannya cerita. Biasanya ada satu atau dua tokoh protagonis yang dibantu oleh tokoh tokoh lainnya yang ikut terlibat sebagai pendukung cerita.

- 2) Tokoh antagonis, yaitu tokoh penentang cerita. Biasanya ada seorang tokoh utama yang menentang cerita dan beberapa figur pembantu yang ikut menentang cerita
- 3) Tokoh tritagonis, yaitu tokoh pembantu atau penengah baik untuk tokoh protagonis maupun tokoh antagonis.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pembentukan tokoh-tokoh dalam cerita dapat menghidupkan cerita dengan beragam tingkatan yang diberikan pada tokoh tersebut. Di samping itu, banyak cara untuk mengenali bagaimana karakter, watak, atau penokohan dalam suatu cerita di dalam novel.

4. Latar (Setting)

Dalam sebuah karya fiksi latar merupakan salah satu unsur penting dalam pembentukan cerita. Menurut Abrams (dalam Burhan Nurgiyantoro, 2005: 216) menjelaskan bahwa latar juga disebut sebagai landas tumpu, mengarah pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar dianggap sebagai pijakan dunia rekaan peristiwa yang direalisasikan dengan tempat, waktu, dan suasana kehidupan. Ada tiga unsur pokok latar yang dapat dibedakan, yaitu:

a. Latar tempat

Latar tempat mengarah pada lokasi atau tempat terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya sastra. Unsur tempat yang digunakan dapat berupa tempat dengan nama-nama tertentu, inisial tertentu, atau mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas.

b. Latar waktu

Latar waktu biasanya berhubungan dengan waktu “kapan” terjadinya suatu peristiwa yang terjadi dalam karya sastra.

c. Latar suasana

Latar suasana merupakan latar yang mengacu pada situasi, perasaan, maupun kondisi saat terjadinya peristiwa dalam sebuah cerita, misalnya seperti suasana sedih, marah, ceria, haru, kecewa, tegang dan lain sebagainya.

5. Sudut Pandang (Point of View)

Sudut pandang atau point of view merupakan pandangan dari mana pengarang bercerita, seorang pengarang juga dapat menyampaikan cerita dari sudut pandangnya sendiri. Menurut Abrams (dalam Burhan Nurgiyantoro, 2005: 248) berpendapat bahwa sudut pandang adalah cara atau pandangan yang dipergunakan oleh pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya sastra kepada pembaca. Dalam sebuah novel ada tiga jenis sudut pandang yang sering digunakan, yakni:

- a. Sudut pandang pengarang sebagai orang pertama tunggal yang menyatakan pelakunya sebagai “aku”.
- b. Sudut pandang pengarang sebagai orang ketiga dan menyebut pelaku utama sebagai “dia”.
- c. Sudut pandang pengarang serba tahu yang menceritakan segalanya atau memasuki berbagai peran secara bebas, pengarang tidak fokus kepada satu tokoh cerita, tetapi semua tokoh akan ditonjolkan.

6. Gaya Bahasa

Gaya bahasa atau yang sering disebut dengan majas merupakan cara penulisan khas yang digunakan seorang penulis ketika menuangkan gagasan yang dimilikinya dalam karya sastra melalui media tulisan. Tulisan yang ditulis tersebut sedemikian rupa disusun dengan menggunakan kata-kata yang tidak secara langsung menyatakan makna aslinya. Penulis biasanya akan memainkan kata-kata sehingga membuat karya tulisannya semakin indah. Menurut Minderop (2013:51) gaya bahasa pada umumnya adalah semacam bahasa biasa untuk menjelaskan suatu objek tetapi dipaparkan bersifat imajinatif untuk menjadi lebih segar dan berkesan. Adapun menurut Endraswara (2003:73), menyatakan bahwa gaya bahasa merupakan seni yang dipengaruhi oleh nurani, dapat dipahami bahwa gaya bahasa adalah suatu seni atau keindahan yang diperoleh dan menyatu dengan perasaan seorang penulis.

Adapun jenis-jenis gaya bahasa dalam karya sastra khususnya novel yang menjadi ciri khas dari karya itu sendiri. Menurut Tarigan (2009:5) gaya bahasa dibagi menjadi empat kelompok, yaitu gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa perulangan, gaya bahasa pertentangan, dan gaya bahasa pertautan, berikut penjelasannya:

1. Gaya Bahasa Perbandingan

Dapat dipahami bahwa gaya bahasa perbandingan merupakan gaya bahasa yang mengandung maksud membandingkan dua hal yang dianggap mirip atau mempunyai persamaan sifat (bentuk) dari dua hal yang dianggap sama. Adapun gaya bahasa perbandingan ini meliputi:

perumpamaan, metafora, personifikasi, depersonifikasi, alegori, antitesis, pleonasm/tautologi, perifrasis, prolepsis atauantisipasi dan koreksio atau epanortosis

2. Gaya Bahasa Pertentangan

Menurut Tarigan (2009:53), berpendapat bahwa gaya bahasa pertentangan adalah gaya bahasa yang maknanya bertentangan dengan kata-kata yang ada. Dapat dipahami bahwa gaya bahasa pertentangan adalah gaya bahasa yang memiliki makna yang berbeda dengan kata-kata yang sudah ada atau kata-kata aslinya. Adapun gaya bahasa pertentangan ini meliputi; hiperbola, litotes, ironi, paradoks, klimaks, antiklimaks, sinisme dan sarkasme.

3. Gaya Bahasa Pertautan

Tarigan (2009:119) berpendapat bahwa gaya bahasa pertautan merupakan bahasa kiasan yang menautkan atau mengaitkan suatu hal dengan hal yang lainnya. Jadi dapat dipahami bahwa gaya bahasa pertautan adalah gaya bahasa yang mengandung maksud untuk mengaitkan sesuatu hal dengan hal yang lainnya sehingga memiliki keterkaitan antara keduanya. Adapun gaya bahasa pertautan ini seperti: metonimia, sinekdoke, alusio, eufemisme, eponim dan lain sebagainya.

4. Gaya Bahasa Perulangan

Tarigan (2009:173) menyatakan bahwa gaya bahasa perulangan yakni ungkapan yang dipakai untuk mengulang kata atau frase dalam kalimat, sehingga dapat dipahami bahwa gaya bahasa perulangan merupakan gaya bahasa yang mengandung maksud untuk

mengulang makna kata, atau frase dalam kalimat. Adapun gaya bahasa perulangan ini meliputi; alitrase, asonansi, antanaklasis, kiasmus, epizeukis, tautotes, anaphora.

2.2. Kajian Hasil Penelitian Yang Relevan

Penelitian relevan merupakan sebuah kajian dari penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini. Berikut ada beberapa hasil penelitian yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

Pertama, penelitian relevan yang telah dilakukan dan menjadi acuan pada penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Tanti Meirawati pada tahun 2010 dengan judul “Novel Sang Pemimpi karya Andrea Hirata (Tinjauan Struktural dan Nilai Pendidikan)”, skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Sebelas Maret.

Hasil penelitian dari penelitian ini adalah novel Sang Pemimpi memiliki struktur yang lengkap. Tema novel Sang Pemimpi adalah perjuangan dan kegigihan dalam meraih impian untuk memiliki pengetahuan yang tinggi. Alur dalam novel Sang Pemimpi adalah campuran. Penokohan terbagi atas dua jenis yaitu tokoh utama yang protagonis dan tokoh utama tambahan protagonis. Sudut pandang yang digunakan adalah sudut pandang orang pertama (aku). Latar tempatnya adalah di daerah Belitong Sumatera Selatan, latar waktu antara waktu tahun 1988 hingga tahun 2000, latar sosial yang terjadi adalah masyarakat religious yang menjunjung tinggi moral. Penelitian ini memiliki kesamaan yaitu mengkaji novel dengan pendekatan struktural, hanya saja yang menjadi perbedaan dari penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu pada subjek kajiannya yang berupa jenis

dan unsur novel. Tanti Meirawati (2010) meneliti novel berjudul Sang Pemimpi karya Andrea Hirata, novel ini termasuk kedalam jenis novel inspiratif sedangkan penelitian yang diteliti penulis merupakan novel jenis fantasi karya Tere Liye yang berjudul Bumi. Perbedaan selanjutnya yaitu pada sample penelitian sebelumnya berfokus pada struktur dan nilai pendidikan moral, sedangkan penelitian ini mengkaji tentang unsur intrinsik dan bentuk novel.

Penelitian kedua yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Dian Dewi Utami pada tahun 2010 dengan judul “Analisis Struktural dan Nilai Didik dalam Novel Negeri 5 Menara” karya Ahmad Fuadi, skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Sebelas Maret. Skripsi ini mendeskripsikan tentang keterjalinan unsur-unsur intrinsik dalam novel Negeri 5 Menara karya Ahmad Fuadi.

Hasil dari penelitian ini berupa tema dalam novel Negeri 5 Menara adalah keuletan dan kerja keras untuk mewujudkan impian yang harus juga disertai dengan doa dan ibadah kepada Tuhan. Penokohan dilukiskan secara eksplisit dan terbagi menjadi tokoh utama dan tokoh tambahan. Latar tempat menggunakan latar tempat di Washington DC, Bukittinggi, Ponorogo, Bandung, Surabaya, dan London. Latar waktu menggunakan bulan, tahun, hari, minggu, menit, pagi, siang, sore, menjelang Maghrib, malam, selesai Subuh, setelah Maghrib, setelah shalat Jumat, dini hari, dan menunjuk jam. Latar sosial berlatar kehidupan pesantren dengan berbagai keunikan dan filosofi hidup yang diajarkan di dalamnya. Alur yang digunakan dalam novel Negeri 5 Menara adalah campuran (regresif dan progresif). Sudut pandang menggunakan sudut pandang orang pertama (akuan) sebagai tokoh sentral cerita. Nilai didik yang terdapat dalam novel Negeri 5 Menara yaitu nilai didik

religius, nilai didik moral, dan nilai didik sosial. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Dewi Utami (2010) dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti sebuah novel dengan pendekatan struktural, kemudian yang menjadi perbedaan yaitu pada objek penelitian sebelumnya meneliti mengenai nilai didik dalam novel, sedangkan penelitian ini akan mengkaji tentang unsur intrinsik dan bentuk novel.

